

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara bahari dengan luas lautan mencapai dua pertiga luas tanah air. Kelautan dapat menjadi tumpuan atau arus utama pembangunan hingga bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan bangsa saat ini dan masa depan, seharusnya sektor kelautan dan perikanan mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah. Perikanan laut di Indonesia sebagian besar merupakan perikanan rakyat, dan hanya sebagian kecil merupakan perikanan industri. Perikanan rakyat sendiri sampai saat ini masih bersifat tradisional, artinya pengolahan yang dilakukan menerapkan informasi dari luar yang lebih modern, masih mengikuti generasi yang mewarisinya serta masih menggunakan peralatan sederhana (Ari, 2011).

Statistik perikanan tangkap Indonesia (2011) menunjukkan, terdapat 2,7 juta jiwa nelayan dan statistik perikanan budi daya (2011) menunjukkan jumlah pembudi daya ikan mencapai 3,3 juta. Sedangkan sensus pertanian yang dilakukan BPS pada tahun 2013, menunjukkan jumlah 860 ribu rumah tangga kegiatan penangkapan ikan (nelayan) dan 1,19 juta rumah tangga kegiatan budi daya ikan. Rata-rata pendapatan nelayan dari hasil tangkapan di laut-asumsi potensi lestari telah di manfaatkan sebagian sebesar Rp 28,08 juta/tahun, lebih kecil dibandingkan pendapatan pembudidaya ikan di perairan umum dan di tambak yang mencapai Rp 34,80 juta/tahun dan Rp 31,32 juta/tahun. Namun pendapatan

nelayan yang menangkap ikan di laut lebih baik dibandingkan pendapatan pembudi daya ikan di laut yang hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp 24,39 juta/tahun (DKP, 2011).

Lokasi pelabuhan perikanan samudera yang terletak di daerah Belawan, yang merupakan lokasi strategis, aksesibilitas ke tempat ini sangat baik, kondisi jalan beraspal, dengan sarana transportasi yang menuju ke tempat ini adalah angkutan kota. Kawasan Pelabuhan Perikanan Samudera sudah memiliki infrastruktur yang bagus. Pemerintah telah membangun Tempat Pelelangan Ikan (TPI), yang dimanfaatkan oleh para nelayan, pengusaha dan perikanan. Dengan adanya TPI ini sudah tentu akan membantu nelayan di daerah penelitian dalam memasarkan ikannya dengan cepat dan harga yang layak sehingga keadaan ini diharapkan memberi dampak positif bagi nelayan.

Masyarakat yang berada di kawasan pesisir memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Sektor perikanan memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan nelayan. Dalam hal ini perikanan sebagai salah satu SDA (Sumber Daya Alam) yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja di sektor perikanan tangkap. Sumber daya perikanan secara potensial dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapnya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat (Dahen, 2016).

Masyarakat di wilayah Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan sebagian besarnya adalah sebagai nelayan. Di daerah ini banyak di tumbuhinya hutan mangrove, sehingga sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan kepiting bakau. Nelayan kepiting rajungan menggantungkan pendapatannya dari hasil penangkapan kepiting. Bila hasil tangkapan kepiting rajungan menurun maka pendapatan nelayan juga mengalami penurunan.

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Salah satu mata pencaharian yang dilakukan nelayan adalah sebagai nelayan penangkapan Kepiting Rajungan. Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan kepiting merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapatkan penghasilan bersumber dari kegiatan usaha nelayan itu sendiri. Banyaknya tangkapan tercermin pula besar pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima.

Sementara itu data Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan berdasarkan tingkat Nelayan dalam bermata Pencaharian nelayan dapat dilihat pada tabel Berikut:

Tabel 1.1 Banyak Penduduk Menurut Mata Pencaharian Nelayan Kepiting Rajungan di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Medan Kota

No.	Nama Lingkungan	Neleyen Kepiting
1.	Lingkungan I	11 kk
2.	Lingkungan II	22 kk
3.	Lingkungan III	17 kk
4.	Lingkungan IV	12 kk
5.	Lingkungan V	12 kk
6.	Lingkungan VI	16 kk
7.	Lingkungan VII	21 kk
8.	Lingkungan VIII	30 kk
9.	Lingkungan IX	30 kk
10.	Lingkungan X	40 kk
11.	Lingkungan XI	40 kk
12.	Lingkungan XII	40 kk
13.	Lingkungan XIII	40 kk
14.	Lingkungan XIV	45 kk
15.	Lingkungan XV	60 kk
Jumlah		436 kk

Sumber: Kantor lurah Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.

Berdasarkan Tabel 1.1. Dapat diketahui bahwa pekerjaan sebagai Nelayan kepiting rajungan yaitu 436 kk. Hal ini sangat wajar karena lokasi Kelurahan Bagan Deli dekat dengan laut dan sangat potensial sebagai daerah penghasil kepiting sehingga mayoritas penduduknya bermata pencarian nelayan kepiting.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN KEPITING RAJUNGAN”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan nelayan kepiting rajungan di Kelurahan Bagan Deli ?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan kepiting rajungan di Kelurahan Bagan Deli ?

1.3. Tujuan Penelitian

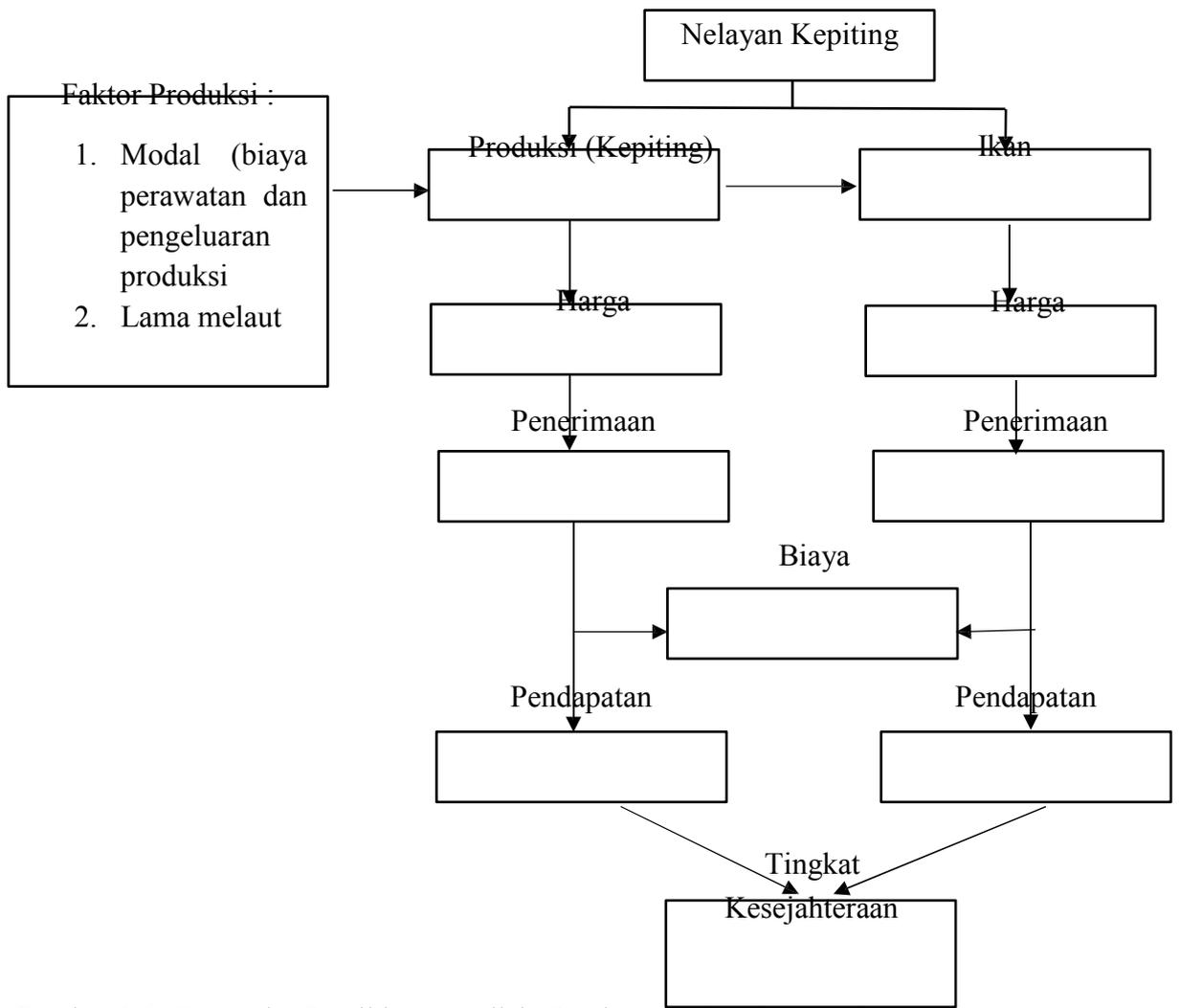
1. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan nelayan kepiting rajungan di Kelurahan Bagan Deli
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan kepiting rajungan di Kelurahan Bagan Deli

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi S1 Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Bagi nelayan kepiting rajungan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi nelayan kepiting dalam rangka meningkatkan pendapatan nelayan kepiting rajungan.
3. Bagi pihak lain hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi pembaca dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Nelayan kepiting rajungan di Kelurahan Bagan Deli menggunakan faktor produksi sehingga menghasilkan produksi. Dari hasil produksi akan dijual dengan harga tertentu, sehingga menghasilkan penerimaan. Dan dari faktor produksi juga menghasilkan biaya produksi. Selisih antara penerimaan dan biaya produksi menghasilkan pendapatan. Dan dari pendapatan akan dilihat tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria skoring indikator kesejahteraan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kepiting di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan

Nelayan Kepiting Rajungan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nelayan

Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keanekaragaman potensi sumberdaya alam, baik hayati maupun non-hayati yang disebut sangat tinggi (Rosni, 2012).

Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dianggap miskin bahkan paling miskin di antara penduduk miskin (the poorest of the poor). Namun demikian, data yang pasti tentang jumlah nelayan miskin di Indonesia sampai saat ini tidak pernah tersedia. Masyarakat nelayan merupakan bagian dari masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya alam baik hayati maupun non hayati yang sangat tinggi. Potensi sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di wilayah tersebut untuk mencapai kesejahteraan. Ironisnya, sebanyak 32,14% dari 16,42 juta jiwa

masyarakat pesisir masih hidup di bawah garis kemiskinan dengan indikator pendapatan US\$ 1 per hari (Direktorat PMP, 2006).

2.2. Kepiting

Kepiting merupakan salah satu pilihan makanan yang banyak digemari oleh masyarakat dunia. Banyaknya konsumsi kepiting menyebabkan banyak pula limbah kepiting yaitu cangkangnya. Keseluruhan daging kepiting ditutupi oleh cangkangnya yang cukup keras. Oleh sebab itu cangkang kepiting dapat dimanfaatkan mulai dari kepala sampai jari-jari kepiting.

2.3. Ikan

Ikan merupakan salah satu komoditas ekspor yang dikenal dengan sebutan milkfish. Ikan ini memiliki karakteristik berbadan langsing, sirip bercabang serta lincah di air, memiliki sisik seperti kaca dan berdaging putih.

2.4. Teori Produksi

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Menurut Mubyarto (2008), analisis kegiatan memproduksi dikatakan dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya. Landasan teoritis dalam menganalisa peningkatan produksi dan pendapatan Nelayan adalah

analisis fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan- hubungan antara hasil produksi fisik/output dengan faktor-faktor produksi/input (Mubyarto,2008).

2.5. Teori Biaya

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi biaya, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2006). Biaya adalah nilai dari seluruh sumber daya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usaha dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relative tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam kegiatan nelayan yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, upuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Menurut Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Di mana:

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

2.6. Teori Penerimaan

Penerimaan Nelayan adalah total yang diterima oleh produsen atau Nelayan dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Menurut Ambarsari et al. (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: banyak ikan, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas ikan yang dijual kembali. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau nelayan yang melakukan usaha. Semakin banyak hasil tangkapan nelayan kepiting yang dihasilkan oleh nelayan maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau nelayan semakin besar pula. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha nelayan (Rp)

PY = Harga Y (Rp)

2.7. Teori Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (total revenue) dan semua biaya produksi (total cost). Jadi $= TR - TC$, Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2002). Pendapatan usaha menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh nelayan dalam usaha selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh nelayan dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

2.8. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” yang mengandung pengertian dari bahasa sanskerta yang berarti payung. Kesejahteraan yang dalam arti payung adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin, sedangkan sosial berasal dari kata “socius” yang berarti kawan, teman dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungan secara baik. Dalam pekerjaan sosial sering kali tingkatan kesejahteraan sosial yaitu dibagi menjadi sebagai berikut (Fahrudin, 2012):

1. *Social Security*
2. *Social Well Being*
3. *Ideal Status Of Social Welfare*

Upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga sangat diperlukan untuk mengurangi angka kemiskinan, dengan demikian pemahaman mengenai penyebab kemiskinan penting untuk merumuskan strategi pengentasan kemiskinan. Penelitian tentang kesejahteraan keluarga umumnya dilakukan secara parsial dengan menggunakan berbagai indikator hingga saat ini telah banyak indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga seperti indikator Bank Dunia, Sajogyo, BPS, BKKBN dan beberapa indikator kesejahteraan lainnya (Elmanora dkk, 2012).

2.9. Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan kondisi dapat memenuhi kebutuhan dasar baik material maupun non material yang mencakup aspek gizi dan kesehatan

Dalam mengukur kesejahteraan rumah tangga diperlukan indikator moneter, indikator yang banyak digunakan adalah pendapatan dan pengeluaran. Indikator pengeluaran dalam hal ini disebut juga konsumsi, dipilih karena sifatnya tetap dan relatif stabil terhadap berfluktuasinya pendapatan dari tahun ke tahun. Variabel-variabel yang menjadi ciri kesejahteraan suatu keluarga antara lain: kepemilikan asset, kepemilikan binatang ternak, status perkawinan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan pasangannya, anggota rumah tangga yang bekerja, sektor pekerjaan, akses terhadap rumah tangga, konsumsi makanan dan indikator Kesehatan, indikator kesejahteraan lainnya serta partisipasi politik dan akses kepada informasi (Suryadarma,2005).

Jumlah anggota rumah tangga diduga mempunyai keterkaitan erat dengan kesejahteraan rumah tangga karena kemiskinan dihitung berdasar pengeluaran dan jumlah anggota rumah tangga. Makin besar jumlah anggota rumah tangga akan makin besar pula resiko untuk menjadi miskin apabila pendapatannya tidak meningkat. Umur kepala rumah tangga juga berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga walaupun hubungannya tidak begitu jelas, akan tetapi ada kecenderungan bahwa kepala rumah tangga yang lebih sejahtera lebih tua dibandingkan kepala rumah tangga yang kurang sejahtera (Faturachman dan Molo, 1995).

Jenis karakteristik lain adalah karakteristik jenis pekerjaan. Kemampuan mayoritas rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan akan bergantung pada upah mereka dari pekerjaan yang dilakukan. Jadi penting untuk menguji hubungan antara kesejahteraan dengan jenis pekerjaan anggota rumah tangga yang berada dalam usia kerja. Sebagian penduduk atau rumah tangga miskin di desa masih mengandalkan pertanian sebagai pekerjaan utamanya akan tetapi usaha- usaha diluar pertanian tetap menjadi sumber pendapatan komplementer dan alternatif bagi keluarga. Sedangkan rumah tangga miskin di kota lebih banyak mengandalkan penghasilan dari sektor-sektor jasa atau lebih dikenal dengan sektor informal (Faturochman dan Molo,1995).

Pola konsumsi atau pola pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan indikator sosial ekonomi rumah tangga sehingga semakin tinggi pengeluaran makanan dari porsi pendapatan maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan miskin. Begitu pula sebaliknya bila porsi pengeluaran untuk bukan makanan lebih tinggi dari pada makanan maka rumah tangga tersebut dikategorikan tidak miskin. Tingkat pendapatan rumah tangga yang semakin tinggi pada umumnya menyebabkan pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan akan cenderung semakin besar, karena seluruh kebutuhan untuk konsumsi makanan sudah terpenuhi, demikian pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Semakin besar pengeluaran rumah tangga terutama proporsi bukan makanan maka kondisi ekonomi rumah tangga semakin baik (Sumarwan, 1993).

2.10. Indikator Kesejahteraan

Badan Pusat Statistik (2015), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan, yaitu :

1. Pendapatan

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Apabila pendapatan seseorang tersebut tinggi dan mencukupi semua kebutuhan hidupnya maka orang tersebut dikatakan sejahtera. Untuk menilai indikator pendapatan adalah :

- Tinggi >Rp. 3.000.000/bulan
- Sedang Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000/bulan
- Rendah <Rp. 2.000.000/bulan

2. Pengeluaran

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga di sini

mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa) di dalam negeri maupun luar negeri. Data pengeluaran dapat mengungkapkan pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Apabila semua pengeluaran konsumsi dapat tercukupi dan mampu membeli apa yang diinginkannya maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Untuk menilai indikator pengeluaran adalah :

- Tinggi >Rp. 3.000.000/bulan
- Sedang Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000/bulan
- Rendah <Rp. 2.000.000/bulan

3. Keadaan Tempat Tinggal

Keadaan tempat tinggal merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, dilihat dari apakah tempat tinggal tersebut telah layak huni atau masih bersifat non permanen. Artinya bahwa masyarakat yang sejahtera tentu saja akan memiliki tempat tinggal yang tergolong luas dan mewah, karena hal tersebut akan menjadi tolak ukur sampai sejauh mana masyarakat tersebut akan dipandang sejahtera oleh masyarakat lainnya. Dalam hal ini, keadaan tempat tinggal tersebut diukur berdasarkan :

- Permanen
- Semi permanen
- Non-permanen

4. Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas tempat tinggal (rumah) merupakan penunjang lain yang akan mendukung kemewahan rumah tersebut. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia dalam rumah, maka tentu saja akan memberi kepuasan yang lebih kepada si pemilik tempat tinggal. Adapun fasilitas yang dimaksudkan dinilai dari :

- Kompor Gas
- Kompor sumbu/Minyak
- Kayu bakar

5. Layanan Kesehatan

Kesehatan merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah.

Kemudahan mendapatkan pelayanan Kesehatan terdiri dari berbagai item yaitu jarak rumah rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penggunaan obat-obatan dan alat kontrasepsi.

Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan sehingga perekonomian negara atau wilayah pun akan menjadi semakin baik. Adapun Kesehatan yang dimaksud dinilai dari :

- BPJS
- Asuransi Kesehatan Swasta
- Lainnya

6. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Memulai pendidikan seseorang dapat memperoleh berbagai macam informasi dan ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk dirinya dalam dalam menjalani kehidupan.

Kemudahan nelayan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan juga tidak menjadi persoalan, ditinjau dari segi biaya, jarak ke sekolah, dan prosedur penerimaannya mudah. Hal ini ditunjang oleh fasilitas pendidikan yang cukup lengkap ada di Kelurahan Bagan Deli Belawan. Mulai dari TK, SD, SMP, atau Sederajat (SMA). Selain hal tersebut juga didukung oleh program pendidikan yang bebas biaya memudahkan nelayan dalam menyekolahkan.

7. Status Kepemilikan

Status kepemilikan rumah dan kendaraan merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal dan kendaraan. Masyarakat yang memiliki tempat tinggalnya sendiri tentu saja akan memiliki kepuasan yang berbeda dengan masyarakat yang masih bertempat tinggal di rumah keluarga. Apabila masyarakat memiliki tempat tinggal dan kendaraan sendiri maka masyarakat tersebut dikatakan sejahtera.

8. Fasilitas Transportasi

Fasilitas Transportasi merupakan indikator yang bukanlah hal yang menjadi masalah, sekalipun bukan tergolong tinggi. Namun demikian, fasilitas transportasi ini bukan merupakan yang paling diutamakan. Kebanyakan dari para nelayan hanya menggunakan fasilitas transportasinya untuk kegiatan ataupun pekerjaan yang penting saja. Bukan sebagai alat untuk meningkatkan status sosial seperti yang diterapkan oleh masyarakat perkotaan.

2.11. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini maka, dilakukan studi terhadap penelitian terdahulu, seperti berikut :

Penelitian Fardiyah (2021) dengan judul “ANALISIS USAHA BUDIDAYA KEPITING BAKAU UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN PEMBUDIDAYA TAMBAK DI KABUPATEN PANGKEP”. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel adalah sensus, yaitu petani pembudidaya penggemukan kepiting sebagai responden. Analisis data menggunakan *Stochastic Production Frontier* yang penyelesaiannya dengan bantuan program LIMDEP versi 6. Hasil estimasi menunjukkan dengan menggunakan fungsi produksi frontier bahwa variabel bebas yang signifikan berpengaruh positif terhadap produksi kepiting adalah luas keramba, jumlah benih dan jumlah pakan. Analisis terhadap Efisiensi Teknis (ET) rata-rata sebesar 0,94986. nilai tersebut dapat dikatakan sebagai prestasi atas kinerja penggunaan input produksi yang sangat memuaskan (mendekati 1), namun disisi lain kesempatan untuk melakukan pengembangan relatif sempit sehingga perlu upaya ekstensifikasi. Nilai R/C rasio sebesar 1,9516, artinya bahwa budidaya penggemukan kepiting bakau masih menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan.

Penelitian Pratama (2012) dengan judul “ANALISIS PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL PANCING ULUR DI KECAMATAN MANGGAR, KABUPATEN BELITUNG TIMUR”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis pendapatan nelayan menurut ukuran jenis kapal di kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur. Parameter yang diukur yaitu

pendapatan nelayan dan kesejahteraan. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan teknik wawancara (kuisisioner). Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan responden terpilih sebanyak 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendapatan nelayan pancing ulur berdasarkan ukuran armada berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat rata-rata pendapatan nelayan pancing ulur pada armada kapal motor Rp. 5.119.444 dengan 65% pendapatan diatas Rp. 4.000.000 dan rata-rata pendapatan nelayan perahu cungring tanpa mesin adalah Rp. 1.148.766 dengan 46,67% pendapatan berkisar antara lebih dari Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 sedangkan rata-rata pendapatan nelayan perahu cungring dengan mesin adalah Rp. 1.831.818. Dan nelayan pancing ulur di kecamatan Manggar berada pada tingkatan sejahtera karena rata-rata pendapatan nelayan diatas UMR Kabupaten Belitung Timur yaitu Rp. 1.024.000

Penelitian Amarullah (2018) dengan judul “KAJIAN PENDAPATAN NELAYAN KEPITING BAKAU (*Scylla serrata*) DI KECAMATAN SAMATIGA KABUPATEN ACEH BARAT”. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengestimasi tingkat pendapatan nelayan kepiting bakau (*Scylla serrata*) yang bertempat di Desa Alue Raya, Desa Pucok Lueng, Desa Kuala Bubon, dan Desa Suak Timah, Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Sedangkan analisis kualitatif untuk mengetahui aktifitas proses pengolahan di mini plant dan pada aspek pemasaran juga akan dikaji secara deskriptif mengenai margin pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian Analisis Pendapatan Nelayan Kepiting di

Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat maka dapat disimpulkan bahwa setiap nelayan kepiting di Kecamatan Samatiga memperoleh rata-rata keuntungan sebesar Rp. Rp. 24.349.362/tahun, rata-rata pendapatan nelayan kepiting bakau di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat setiap bulannya sebesar Rp. 2.029.113/bulan dan dalam perharinya di peroleh sebesar Rp. 78.042/hari. Kemudian nilai ratio yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah $R/C = 3,40$ menunjukkan bahwa $R/C > 1$ berarti usaha tersebut layak atau menguntungkan jika dilakukan.

Penelitian Sugiharto (2007) dengan judul “TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DESA BENUA BARU ILIR BERDASARKAN INDIKATOR BADAN PUSAT STATISTIK”. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan yaitu mulai bulan Juli 2006- Maret 2006. Lokasi penelitian adalah di Desa Benua Baru Ilir Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan diketahui bahwa terdapat 115 orang penduduk yang bermata pencaharian. sebagai nelayan di Desa Benua Baru Ilir Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Soepeno, 1997). Sampel yang akan diambil sebanyak 20 orang dengan pertimbangan nelayan yang aktif saja yang akan dijadikan sampel, yaitu orang yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan.

Penelitian Rosni (2012) dengan judul “ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA DAHARI SELEBAR KECAMATAN TALAWI KABUPATEN BATUBARA”. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Penelitian ini dilakukan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan yang ada di Desa Daari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara yang berjumlah 443 KK. Sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari jumlah populasi nelayan yaitu 66 KK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah daftar wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu 42 responden (63,63%) tergolong dalam prasejahtera, 21 responden (31,81%) tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten Batubara tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.313.625 maka seluruh responden masuk dalam kategori miskin, masyarakat prasejahtera pendapatannya Rp 897.000, masyarakat sejahtera I Rp 1.149.000, dan masyarakat sejahtera II Rp 1.470.000.

Penelitian Siregar (2017) dengan judul “ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN BURUH ALAT TANGKAP GILL NET DI DESA SUNGAI BUNTU KECAMATAN PEDES KABUPATEN KARAWANG”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan buruh gill net di Desa Sungai Buntu Kecamatan

Pedes Kabupaten Karawang. Metode yang digunakan adalah studi kasus yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dilengkapi daftar kuisioner dan juga observasi langsung di lapangan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Teknik analisis data menggunakan 10 indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BPS 2015 maka diketahui pendapatan nelayan buruh berasal dari upah dengan sistem bagi hasil rata-rata sebesar Rp. 30.000 – Rp. 50.000 per hari dengan waktu penangkapan rata-rata selama 15 hari dalam satu bulan. Total pendapatan rata-rata keluarga per bulan yaitu sebesar Rp.2.648.033 sedangkan pendapatan per tahun nelayan buruh alat tangkap gill net sebesar Rp.31.776.400 dengan rata-rata pendapatan per kapita per bulan yaitu Rp.629.110. Nelayan buruh gill net Desa Sungai Buntu memiliki tingkat kesejahteraan sedang yaitu antara skor 1,81 – 2,60 dengan jumlah skor 2,46. Nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 36,67% responden, nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 40,00% responden, dan nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 23,33% responden.

Penelitian Otoluwa (2014) dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Pukat Cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2013 sampai Oktober 2014 di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo. Jenis

penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Pendapatan dan pengeluaran nelayan responden diukur kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo dengan menggunakan kriteria UMK Gorontalo, dan Bappenas 2000. Hasil penelitian diperoleh tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo berdasarkan kriteria UMK dan Bappenas rata-rata 46,15% keluarga sejahtera dan 53,85% kesejahteraannya masih rendah. Umur, pendidikan, pengalaman melaut, jumlah anggota keluarga, posisi nelayan buruh pada pengoperasian pukat cincin merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan buruh pukat cincin di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo.

Penelitian Lora (2019) dengan judul “ANALISIS PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA TONDASI KECAMATAN TIWORO UTARA KABUPATEN MUNA BARAT”. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 28 nelayan tangkap terdiri dari 19 nelayan bubu dan 9 nelayan jaring angkat (bagan perahu). Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus 1) analisis pendapatan $Pd = TR - TC$ ($Pd =$ Pendapatan, $TR =$ Total Penerimaan, dan $TC =$ Total Biaya). 2) Pola konsumsi dengan menggunakan fungsi konsumsi yaitu $C = a + bY$ ($C =$ Konsumsi, $a =$ Besarnya konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh perubahan pendapatan, $b =$ Besarnya skala perubahan yang diakibatkan oleh satu-satuan pendapatan, $Y =$ Tingkat pendapatan). Hasil analisis menunjukkan 1) pendapatan (Pd) rata-rata nelayan bubu adalah Rp2.069.526,-/bln dan (Pd) rata-rata

nelayan jaring angkat (bagan perahu) adalah Rp3.254.233,-/bln. 2) konsumsi (C) rata-rata nelayan bubu adalah Rp1.304.053,-/bln dan (C) rata-rata nelayan jaring angkat adalah Rp2.093.111,-/bln. Data tersebut menunjukkan pola konsumsi nelayan tangkap di Desa Tondasi merupakan pola konsumsi Model Keynes dimana pengeluaran konsumsi meningkat berdasarkan tingkat pendapatan nelayan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) yaitu Kelurahan Bagan Deli Belawan, Lingkungan XIII, XIV, XV. Dengan pertimbangan bahwa di daerah Medan Belawan, hanya Kelurahan Bagan Deli yang memiliki perikanan kepiting sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat.

3.2. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh nelayan kepiting yang ada di Lingkungan XIII, Lingkungan XIV dan Lingkungan XV Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan. Dimana populasi dipilih dari lingkungan yang dekat dengan lingkungan yang populasi nelayan kepiting paling banyak di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.

Tabel 3.1 Populasi penelitian Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

No	Nama Lingkungan	Jumlah KK
1	Lingkungan XIII	40 KK
2	Lingkungan XIV	45 KK
3	Lingkungan XV	60 KK
Total		145 KK

Sumber : Kantor Lurah Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode proportional sampling artinya pengambilan sampel dari seluruh populasi, sesuai dengan proporsi masing-masing sub populasi sehingga sampel yang diambil dapat mewakili masing-masing sub populasi dan setiap nelayan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (parel, 1973). Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 3 lingkungan yang terpilih dengan pertimbangan jumlah nelayan memenuhi syarat sebagai sampel di hitung dengan rumus :

$$Ni = \frac{Nk}{N} n$$

Keterangan :

Ni = Jumlah sampel nelayanTangkap ikan dan dari Buruh Bagan pada setiap kelurahan

Nk = Jumlah nelayan Tangkap ikan dan Buruh bagan dari kelurahan terpilih

N = Jumlah populasi dari nelayanTangkap ikan dan dari Buruh Bagan kelurahan terpilih

n = Jumlah sampel nelayanTangkap ikan dan dari Buruh Bagayang di kehendaki (30 responden)

Sigarimbun dan Efendi (1995) menyatakan jumlah sampel yang akan dianalisis harus mengikuti distribusi normal dimana, sampel yang tergolong mengikuti distribusi normal adalah sampel yang jumlahnya besar atau sama dengan 30 responden.

Tabel 3.2. Sampel Penelitian Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

No	Nama Lingkungan	Sampel
1	Lingkungan XIII	9
2	Lingkungan XIV	9
2	Lingkungan XV	12
Jumlah		30

Sumber : Kantor Lurah Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu metode survei dengan melakukan pengamatan secara langsung kelapangan serta pengambilan data dan wawancara dengan nelayan yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang terstruktur. Menurut Nazir (2003),

metode survey adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dalam mencari keterangan-keterangan secara faktual.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Pendapatan

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis pendapatan. Sebelum menghitung pendapatan, pertama dihitung biaya produksi dan penerimaan dengan rumus:

Biaya Produksi = Biaya total yang dikeluarkan dalam 7 hari, dalam 2 kali sebulan berlayar

Penerimaan = Produksi sekali berlayar X Harga jual (Rp)

Pendapatan = Penerimaan - Biaya produksi

3.4.2 Analisis Tingkat Kesejahteraan

Aspek yang dijadikan indikator kesejahteraan nelayan tangkap kepiting di Kelurahan Bagan Deli sebagai berikut:

- a. Pendapatan
- b. Pengeluaran
- c. Keadaan Tempat Tinggal
- d. Fasilitas Tempat Tinggal
- e. Layanan Kesehatan
- f. Status Kepemilikan

Berdasarkan hasil skoring dari indikator kesejahteraan diatas kemudian dilakukan tabulasi untuk mengetahui jumlah skor yang diperoleh. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2016), kriteria masing-masing klasifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 18
2. Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 12 - 17
3. Tingkat kesejahteraan rendah : nilai 6 – 11

Tabel 3.3. Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2020

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan	Tinggi (>Rp. 3.000.000)	3
		Sedang (Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000)	2
		Rendah (<Rp. 2.000.000)	1
2	Pengeluaran	Tinggi (>Rp. 3.000.000)	3
		Sedang (Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000)	2
		Rendah (<Rp. 3.000.000)	1
3	Keadaan Tempat Tinggal	Permanen	3
		Semi Permanen	2
		Non Permanen	1
	Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap	3

4		Cukup	2
		Kurang	1
5	Layanan Kesehatan	Bagus	3
		Cukup	2
		Kurang	1
6	Status Kepemilikan	Mudah	3
		Cukup	2
		Kurang	1

Sumber : BPS Indikator Keluarga Sejahtera Tahun 2020

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

1. Nelayan adalah orang yang memiliki aktivitas dalam Melaut
2. Jumlah produksi yaitu kepiting
3. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat Pendapatan pada saat pengambilan data (Rp)
4. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh Nelayan selama proses produksi berlangsung.
5. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah kepiting dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp/Kg/.
6. Pendapatan Nelayan adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (kg/)

7. R/C Ratio adalah Perbandingan antara total penerimaan dengan TotalBiaya yang di keluarkan Dalam Jangka Waktu satu Tahun, diluar Biaya Investasi.
8. Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi.
9. Pendapatan Rumah Tangga adalah pendapatan yang diperoleh nelayan berasal dari upah yang diterima dalam satuan rupiah.
10. Analisis tingkat kesejahteraan adalah sesuai dengan kriteria BPS kesejahteraan dalam penelitian ini di ukur dari sejauh mana indikator pendapatan, pengeluaran, kesehatan, pendidikan, pola konsumsi atau gizi, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, dan status kepemilikan rumah dapat terpenuhi. Sehingga dari kedelapan indikator ini dapat menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat.
11. Pengeluaran adalah pengeluaran rumah tangga dipengaruhi juga oleh banyak sedikitnya jumlah keluarga yang harus ditanggung oleh nelayan. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran pangan terdiri dari beras, minyak goreng, gula, kopi, lauk pauk dan pengeluaran non pangan terdiri dari pengeluaran pendidikan, kesehatan, perumahan dan rekreasi.
12. Produksi laut adalah hasil dari nelayan yang dihitung dalam satuan ton yang dibayar upah

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.
2. Penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kepiting” di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.
3. Penelitian dilakukan pada tahun 2021
4. Pendapatan dan konsumsi yang di maksud adalah dalam bentuk rupiah bukan bentuk fisik.